



HOLISTIK JURNAL KESEHATAN

ISSN 1978-3337 (Print)

ISSN 2620-7478 (Online)

DOI: 10.33024



INFORMASI ARTIKEL

Received: March, 09, 2025

Revised: March, 25, 2025

Available online: March, 26, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk>

Hubungan antara usia dan masa kerja dengan kelelahan kerja pada sopir pengemudi travel

Desi Indriani Rahma Wati*, Yulia Khairina Ashar, Fatma Indriani

Fakultas Kesehatan Masyarakat, UIN Sumatera Utara

Korespondensi penulis: Desi Indriani Rahma Wati. *Email: desi2002irw@gmail.com

Abstract

Background: Work fatigue caused by work period and age factors is one of the occupational health and safety problems that can be a risk of accidents while driving.

Purpose: To determine the relationship between length of service and age and work fatigue in travel drivers.

Method: Quantitative research with a cross-sectional design approach, involving 33 Commanditaire Vennootschap Raffi Expres Travel Kutacane drivers, was conducted in July-August 2024.

Results: The average age of respondents is 30 years with a standard deviation value of 5.0 in the age range of 25-35 years with a p -value of 0.009 (<0.05), so there is a relationship between age and work fatigue. In addition, a PR value of 7.368 was obtained, indicating that respondents aged ≥ 30 years have a 7.368 times greater risk of experiencing high levels of work fatigue compared to respondents aged < 30 years. There are 21 respondents (63.6%) who have a work period containing ≥ 5 years with a p -value of 0.027 and an OR value of 5.714. This indicates that a work period of ≥ 5 years is at risk of experiencing high work fatigue compared to respondents who have a work period of < 5 years.

Conclusion: There is a significant relationship between length of service and age with work fatigue in travel drivers (p -value <0.05).

Keywords: Age; Driver; Job Fatigue; Length of Service.

Pendahuluan: Kelelahan kerja yang disebabkan oleh masa kerja dan faktor usia adalah salah satu permasalahan kesehatan dan keselamatan kerja yang dapat menjadi risiko terjadi kecelakaan pada saat bekerja mengemudi.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan masa kerja dan usia terhadap kelelahan kerja pada sopir pengemudi travel.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan pendekatan desain *cross sectional*, melibatkan 33 sopir pengemudi travel CV Raffi Expres Travel Kutacane, dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2024.

Hasil: Rata-rata usia responden adalah 30 tahun dengan nilai standar deviasi 5.0 pada rentang usia 25-35 tahun dengan p -value 0.009 (<0.05), maka ada hubungan antara usia dengan kelelahan kerja. Selain itu, diperoleh nilai PR sebesar 7.368, menunjukkan bahwa responden berusia ≥ 30 tahun mempunyai risiko 7.368 kali lebih besar untuk mengalami tingkat kelelahan kerja yang tinggi dibandingkan dengan responden berusia >30 tahun. Terdapat 21 responden (63.6%) yang memiliki masa kerja berisiko (≥ 5 tahun) dengan p -value 0.027 dan nilai OR sebesar 5.714. Hal ini menunjukkan bahwa masa kerja ≥ 5 tahun berisiko mengalami kelelahan kerja yang tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki masa kerja < 5 tahun.

Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dan usia terhadap kelelahan kerja pada sopir pengemudi travel (p -value <0.05).

Kata Kunci: Kelelahan Kerja; Masa Kerja; Sopir Travel; Usia.

PENDAHULUAN

Kelelahan kerja merupakan masalah yang sering dijumpai pada tenaga kerja. Kelelahan kerja merupakan masalah penting yang perlu ditanggulangi dengan baik karena dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti kehilangan efisiensi dalam bekerja, penurunan produktivitas, dan kapasitas kerja serta kemampuan kesehatan dan kemampuan bertahan tubuh yang menyebabkan kecelakaan kerja. Kelelahan juga merupakan penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja dan akan berpengaruh terhadap produktivitas (Innah, Alwi, Gobel, & Abbas, 2021).

Masa kerja adalah suatu kurun waktu atau lainnya tenaga kerja bekerja di suatu tempat. Masa kerja dapat memengaruhi baik kinerja positif maupun negatif, akan memberi pengaruh positif pada kinerja personal karena dengan bertambahnya masa kerja, maka pengalaman dalam melaksanakan tugasnya semakin bertambah. Sebaliknya akan memberi pengaruh negatif apabila semakin bertambahnya masa kerja, maka akan muncul kebiasaan pada tenaga kerja (Kacandra, Abdullah, & Arifin, 2024).

Pada usia lanjut jaringan otot akan mengerut dan digantikan jaringan ikat. Pengerutan otot mengakibatkan daya elastisitas otot berkurang yang menyebabkan semakin bertambahnya ketidakmampuan tubuh dalam berbagai hal. Pada kategori usia >40 tahun masih termasuk dalam usia produktif, namun dalam hal kelelahan, baik fisik maupun kelelahan mental, dalam kategori usia tersebut kapasitas kerja seseorang mulai berkurang sampai 60-80% dibandingkan dengan kapasitas kerja seseorang yang berusia 25 tahun. Memasuki usia 40, pekerja cenderung mengalami kelelahan kerja berat, hal ini dapat dikarenakan pada usia yang meningkat akan diikuti dengan proses degenerasi dari fungsi organ sehingga kemampuan organ akan menurun, menyebabkan tenaga kerja akan semakin mudah mengalami kelelahan, selain itu diketahui bahwa keluhan otot skeletal mulai dirasakan pada usia 40 tahun dan tingkat keluhan akan terus meningkat sejalan dengan bertambahnya usia (Sipahutar, 2018).

Pekanbaru merupakan salah satu kota yang memiliki kendaraan atau alat transportasi yang cukup padat dimana menurut data Polresta Pekanbaru, terjadi 187 kecelakaan, diantaranya 57 orang meninggal dunia, 43 orang luka berat, dan 174 orang luka ringan, kemudian pada tahun 2018-2022 kecelakaan yang terjadi khususnya pengemudi travel sebanyak 27 kasus dan penyebabnya didominasi akibat kelelahan pengemudi (Rombedatu, 2024). Berdasarkan data prioritas ketenagakerjaan SDI Pada tahun 2023, jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia tercatat sebanyak 370.747 kasus. Sekitar 93.83 persen merupakan kasus peserta penerima upah, 5.37 persen kasus peserta bukan penerima upah, dan 0.80 persen kasus peserta jasa konstruksi. Berdasarkan International Labour Organization (ILO), 2 juta pekerja meninggal dalam kecelakaan akibat kelelahan. Sebuah studi yang dilakukan oleh International Labour Organization menemukan bahwa 18.828 (32.8%) dari 58.118 sampel mengalami kelelahan dan hal tersebut memengaruhi produktivitas kerja. Di Indonesia rata-rata terjadi 414 kecelakaan kerja setiap hari dimana 27.8% di antaranya karena kelelahan dan sekitar 9.5% orang mengalami kecacatan (Bunga, Amirudin, Situngkir, & Wahidin, 2021). Data kelelahan kerja di Indonesia pada tahun 2013, menunjukkan bahwa dari rata-rata 414 kecelakaan kerja yang terjadi setiap hari, sekitar 27.8% disebabkan oleh kelelahan ekstrem. Sebanyak 39 orang, atau sekitar 9.5%, mengalami kecacatan akibat kecelakaan tersebut. Gejala yang dapat timbul karena kelelahan kerja meliputi penurunan performa kerja, gangguan fungsi motorik, ketidaknyamanan fisik, dan berkurangnya motivasi kerja. Tingkat kecelakaan kerja cenderung meningkat ketika karyawan merasa lelah, yang dapat berdampak negatif pada produktivitas baik bagi pekerja maupun perusahaan. Lebih dari 60% kecelakaan kerja dikaitkan dengan kelelahan kerja, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jam kerja yang panjang, beban kerja yang tinggi, usia, kondisi lingkungan kerja (seperti suhu, pencahayaan, getaran, dan kebisingan), pola

Desi Indriani Rahma Wati*, Yulia Khairina Ashar, Fatma Indriani

Fakultas Kesehatan Masyarakat, UIN Sumatera Utara

Korespondensi penulis: Desi Indriani Rahma Wati. *Email: desi2002irw@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.795>

Hubungan antara usia dan masa kerja dengan kelelahan kerja pada sopir pengemudi travel

makan, serta masalah kesehatan (Dinarita, Akhmad, & Ghalib, 2015).

Kutacane merupakan salah satu kute yang berada di kecamatan babussalam, kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh, Indonesia. Kota Kutacane juga menjadi ibu kota atau pusat pemerintahan dari kabupaten Aceh Tenggara. Akan tetapi satlantas aceh tenggara menjelaskan bahwa angka kecelakaan di aceh tenggara mencapai 62 kecelakaan pada tahun 2023 - 2024. Di antaranya 18 orang meninggal dunia, 2 orang luka berat, dan 39 orang mengalami luka ringan.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan desain *cross sectional*, melibatkan 33 sopir pengemudi travel CV Raffi Expres Travel

Kutacane, dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2024. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner berdasarkan variabel yang telah dirancang.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah masa kerja dan usia, sedangkan variabel terikatnya adalah tingkat kelelahan kerja. Variabel masa kerja dibedakan menjadi 2 kategori, yakni berisiko jika skor pengisian kuesioner ≥ 5 dan tidak berisiko jika skor yang didapat <5 . Variabel kelelahan kerja dibedakan menjadi 2 kategori, yakni tinggi jika skor pengisian kuesioner ≥ 5 dan kelelahan rendah jika skor yang didapat <5 . Analisis data dilakukan secara *statistic* menggunakan analisis univariat dan bivariat (*uji chi-square*) menggunakan bantuan aplikasi SPSS.

HASIL

Tabel Distribusi Karakteristik Responden (N=33)

Variabel	Hasil	PR (95%CI)	p-value
Umur (n/%) (Mean$\pm$SD)(Rentang)(Tahun)	(30.0 $\pm$ 5.0)(25-35)		
≥ 30	19/57.6	7.368 (1.063-51.083)	0.009
< 30	14/42.4		
Masa Kerja (n/%)			
Berisiko	21/63.6	5.714 (0.830-39.345)	0.027
Tidak Berisiko	12/36.4		
Kelelahan Kerja (n/%)			
Tinggi	11/33.3		
Rendah	22/66.7		

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata usia responden adalah 30 tahun dengan nilai standar deviasi 5.0 pada rentang usia 25-35 tahun. Terdapat 21 responden (63.6%) yang memiliki masa kerja berisiko (≥ 5 tahun) dan 22 responden (66.7%) mengalami kelelahan kerja rendah. Pada variabel usia nilai PR adalah 7.368, dan pada variabel masa kerja nilai PR adalah 5.714. Berdasarkan variabel usia diperoleh *p-value* 0.009 dan variabel masa kerja dengan uji *chi-square* diperoleh *p-value* 0.027.

PEMBAHASAN

Masa kerja merupakan salah satu alat yang dapat memengaruhi kinerja seseorang. Masa kerja juga

merupakan faktor yang berkaitan dengan lamanya seseorang bekerja di suatu tempat (Waldani, 2020). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dengan uji statistik dengan *chi-square* diperoleh *p value* = 0.015 $<$ 0.05 yang berarti hipotesis alternatif (H_0) diterima yang berarti ada hubungan masa kerja dengan kelelahan kerja pada pengemudi pengangkut semen curah PT. Prima Karya Manunggal (PKM) Kab. Pangkep. Masa kerja baru maupun lama dapat mengalami kelelahan kerja karena aktivitas fisik para pekerja dilakukan dengan cara terus menerus (Ihsania, 2020).

Masa Kerja adalah salah satu faktor karakteristik individu pada tenaga kerja yang membentuk suatu perilaku. Semakin lama masa kerja, akan membuat si

Desi Indriani Rahma Wati*, Yulia Khairina Ashar, Fatma Indriani

Fakultas Kesehatan Masyarakat, UIN Sumatera Utara

Korespondensi penulis: Desi Indriani Rahma Wati. *Email: desi2002irw@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.795>

tenaga kerja lebih mengenal kondisi lingkungan tempat kerja (Maulana, Ginanjar, & Arsyati, 2021). Kelelahan kerja tinggi paling banyak terjadi pada masa lama (≥ 5 tahun) yaitu sebesar 50%. Pekerja yang memiliki masa kerja ≥ 5 tahun akan lebih cepat menderita kelelahan kerja dibandingkan dengan tenaga kerja masa kerja < 5 tahun karena semakin lama bekerja menimbulkan perasaan jenuh akibat kerja monoton yang juga berpengaruh terhadap meningkatnya kelelahan yang dialami (Rudyarti, 2020). Masa kerja yang lama dapat membawa pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif apabila seseorang semakin lama seseorang bekerja, maka akan lebih berpengalaman dan menambah keterampilan dalam melakukan pekerjaan dan pengaruh negatif yang akan timbul yaitu berupa kelelahan dan kebosanan (Prastuti & Martiana, 2017). Semakin lama seseorang bekerja, semakin besar kemungkinan terkena risiko kesehatan. Hal ini karena semakin lama mereka bekerja, maka pekerja tersebut akan terpapar risiko bahaya terus menerus setiap kali mereka bekerja setiap hari (Puteri & Nisa, 2020).

Kelelahan Kerja adalah respons tubuh secara keseluruhan terhadap tugas yang dilakukan selama bekerja misalnya setelah delapan jam beraktivitas, tubuh akan menjadi lelah dan menunjukkan gejala seperti sering menguap, haus, dan sulit berkonsentrasi. Dampaknya adalah melemahnya tenaga kerja seseorang, melemahnya kerja yang diperlukan untuk melakukan suatu aktivitas yang berujung pada melemahnya kemampuan kerja dan daya tahan fisik (Dimkatni, 2024). Masa kerja merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kelelahan kerja, hal ini dikarenakan lamanya bekerja akan berpengaruh terhadap mekanisme dalam tubuh. Apabila masa kerja ≥ 5 tahun, maka akan mempercepat kontraksi otot dengan arti lain ada pengaruh yang signifikan antara masa kerja dengan kelelahan kerja. Seseorang yang memiliki masa kerja lebih lama memiliki pengalaman dan lebih memahami pekerjaannya sehari-hari daripada seseorang yang masa kerjanya baru sebentar (Harsa, 2024). Seseorang yang memiliki masa kerja lebih lama memiliki pengalaman dan lebih memahami pekerjaannya sehari-hari daripada seseorang yang masa kerjanya baru sebentar (Amalia, Wahyuni, & Ekawati, 2017).

Masa kerja berkaitan dengan kemampuan beradaptasi antara pekerja dan pekerjaannya serta

lingkungan kerjanya. Proses adaptasi dapat memiliki efek positif yang dapat mengurangi ketegangan dan meningkatkan aktivitas atau kinerja kerja, sedangkan efek negatifnya adalah batas tubuh yang berlebihan resistensi karena tekanan yang diperoleh dalam proses pekerjaan. Hal ini penyebab kelelahan kerja yang berujung pada penurunan fungsi psikologis dan fisiologis. Tekanan melalui fisik pada waktu tertentu akan menyebabkan penurunan kinerja otot, gejala yang ditunjukkan berupa gerakan yang lambat. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh beban kerja yang berat, tetapi lebih pada tekanan yang menumpuk setiap hari dalam jangka waktu yang lama (Belia & Handayani, 2020). Salah satu yang menjadi faktor kelelahan kerja pada sopir travel adalah masa kerja usia karena dasar terjadinya penuaan adalah menghilangkan fungsi otot, terjadinya tidak kekuatan jantung dalam memompa darah serta menghilangnya kemampuan tubuh dalam penggunaan oksigen untuk membentuk ATP yang pada akhirnya dapat menurunkan kapasitas kerja seseorang. Faktor usia berpengaruh pada mekanisme dalam tubuh sering dialami oleh sopir dengan waktu kerja yang lama. Kualitas tidur yang buruk juga dapat memengaruhi kelelahan kerja pada sopir pengemudi travel karena kualitas tidur dapat diartikan sebagai kepuasan tidur seseorang yang dapat mengurangi rasa lelah, lesu, dan apatis.

Masa kerja dapat memengaruhi sopir, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Pengaruh positif terjadi apabila semakin lama seorang sopir bekerja, maka akan berpengalaman dalam melakukan pekerjaan, sedangkan pengaruh negatif terjadi bila semakin lama seorang sopir bekerja, maka akan menimbulkan kelelahan dan kebosanan. Hal ini perlu dilakukan perubahan jam kerja karena lamanya waktu bekerja berpengaruh terhadap kualitas tidur setiap harinya. Diperlukan sebuah sistem untuk menentukan tingkat kantuk pengemudi saat mengemudi yang diberikan melalui tanda atau peringatan, sehingga pengemudi yang mengantuk tidak melanjutkan perjalanannya dan dapat segera diganti oleh pengemudi lain (Fitra, Faisal, Mesra, Melliana, Wardayanti, Anggraini, & Mawadah, 2024). Masa kerja merupakan panjangnya sopir bekerja di suatu loket travel yang lama bekerja seseorang terjadi mengakibatkan risiko kelelahan kerja yang menurunkan situasi bekerja dan semakin lama waktu bekerja seseorang akan semakin besar mengalami kelelahan kerja (Imbara, Badriah, Iswarawanti, & Mamlukah, 2023).

Desi Indriani Rahma Wati*, Yulia Khairina Ashar, Fatma Indriani

Fakultas Kesehatan Masyarakat, UIN Sumatera Utara

Korespondensi penulis: Desi Indriani Rahma Wati. *Email: desi2002irw@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.795>

Hubungan antara usia dan masa kerja dengan kelelahan kerja pada sopir pengemudi travel

Terdapat hubungan usia dengan kelelahan kerja (p -value 0.001) yang artinya terdapat hubungan antara usia dengan kelelahan. Usia yang meningkat akan terjadi penurunan dan ketahanan otot, sehingga kelelahan akan semakin meningkat. Pada usia lanjut jaringan otot akan mengerut dan digantikan jaringan ikat (Kurniawan, 2024). Pengerutan otot mengakibatkan daya elastisitas otot berkurang yang menyebabkan semakin bertambahnya ketidakmampuan tubuh dalam berbagai hal. Pada kategori usia > 40 tahun masih termasuk dalam usia produktif, namun dalam hal kelelahan, baik fisik maupun kelelahan mental, dalam kategori usia tersebut kapasitas kerja seseorang mulai berkurang sampai 60-80% dibandingkan dengan kapasitas kerja seseorang yang berusia 25 tahun. Memasuki usia 40, pekerja cenderung mengalami kelelahan kerja berat. Hal ini dapat dikarenakan pada usia yang meningkat akan diikuti dengan proses degenerasi dari fungsi organ sehingga kemampuan organ akan menurun, menyebabkan tenaga kerja akan semakin mudah mengalami kelelahan. Selain itu, diketahui bahwa keluhan otot skeletal mulai dirasakan pada usia 40 tahun dan tingkat keluhan akan terus meningkat sejalan dengan bertambahnya usia (Kisanjani, Kurnia, & Rapang, 2024).

Adanya hubungan antara usia dengan kelelahan kerja pada sopir bus dikarenakan responden yang berusia ≥ 35 tahun lebih banyak mengeluh mengalami kelelahan kerja yang disebabkan terlalu lama duduk, sehingga responden mengeluh terasa lelah di bagian pinggang dan *shift* kerja yang lebih banyak dilakukan pergantian kerja lebih dari 8 jam, sehingga responden dengan usia dewasa akhir lebih cepat lelah. Usia berhubungan dengan kinerja karena pada usia yang meningkat akan diikuti dengan proses degenerasi dari organ, sehingga dalam hal ini kapasitas organ dalam tubuh akan menurun. Adanya penurunan kemampuan organ, maka hal ini akan menyebabkan tenaga kerja akan semakin mudah mengalami kelelahan (Lutfia, Arganata, & Fitri, 2024). Umur berkaitan dengan kelelahan karena usia yang semakin meningkat akan diikuti dengan proses degenerasi organ tubuh, sehingga kemampuan organ akan menurun yang menyebabkan tenaga kerja akan semakin mudah mengalami kelelahan (Kurniawan, 2024).

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan

seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Apriliana & Agustina, 2021). Usia seseorang akan memengaruhi kondisi tubuhnya, seseorang yang berusia muda dapat mampu melakukan pekerjaan berat dan sebaliknya jika seseorang berusia lanjut, maka kemampuan dalam melakukan pekerjaan berat akan menurun. Pekerja yang sudah berusia lanjut akan merasa cepat lelah dan tidak bergerak sigap ketika melaksanakan tugasnya, sehingga dapat memengaruhi kinerjanya (Dimkatni, 2024). Ketahanan tubuh seseorang akan dipengaruhi oleh usia dikarenakan bertambahnya usia setelah seseorang mencapai puncak kekuatan fisik akan diikuti penurunan VO2 max, kemampuan sistem imun yang mengalami kemunduran, tajam penglihatan, pendengaran, kecepatan membedakan sesuatu, membuat keputusan, dan kemampuan mengingat jangka pendek, pemberian pekerjaan kepada seseorang harus selalu mempertimbangkan pengaruh usia (Fitria, Hamidi, & Puteri, 2023).

Peneliti berasumsi bahwa usia merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap kelelahan karena usia seseorang akan memengaruhi kondisi tubuhnya. Seseorang yang berusia lebih muda akan lebih sanggup untuk mengemudi lebih lama dan sebaliknya jika seseorang sudah berumur, maka kemampuan untuk mengemudi juga akan menurun karena sopir yang sudah berusia lanjut akan merasa cepat lelah dan tidak gesit ketika melaksanakan tugasnya sehingga memengaruhi kinerjanya.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dan usia terhadap kelelahan kerja pada sopir pengemudi travel (p -value <0.05). Semakin lama masa kerja (terutama lebih dari lima tahun) dapat meningkatkan risiko kelelahan akibat pekerjaan yang monoton dan tekanan fisik yang terus-menerus. Selain itu, usia yang lebih tua juga berkontribusi pada peningkatan kelelahan karena penurunan kemampuan fisik seiring bertambahnya usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. R., Wahyuni, I., & Ekawati, E. (2017). Hubungan Postur Kerja dengan Keluhan Kelelahan Kerja pada Operator Container Crane PT. Terminal Peti Kemas Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(5), 290-298.

Desi Indriani Rahma Wati*, Yulia Khairina Ashar, Fatma Indriani

Fakultas Kesehatan Masyarakat, UIN Sumatera Utara

Korespondensi penulis: Desi Indriani Rahma Wati. *Email: desi2002irw@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.795>

Hubungan antara usia dan masa kerja dengan kelelahan kerja pada sopir pengemudi travel

- Apriliana, L., & Agustina, A. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja pada Pengemudi Distribusi Produksi di PT Aneka Gas Industri Tbk-Bekasi Tahun 2021. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 8(31), 40-51.
- Belia, R., & Handayani, P. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelelahan Kerja pada Pengemudi Bus Primajasa Trayek Balaraja-Kampung Rambutan. *Health Publica: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 44-51.
- Bunga, S., Amirudin, H., Situngkir, D., & Wahidin, M. (2021). Faktor yang mempengaruhi kelelahan kerja pada tenaga kesehatan lapangan dompet dhuafa pada masa pandemi Covid 19. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), 40-51.
- Dimkatni, N. W. (2024). Hubungan antara Indeks Massa Tubuh dengan Kelelahan Kerja pada Pengemudi Bentor di Kotamobagu. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 21-25.
- Dinarita, I., Akhmad, G. D., & Ghalib, M. D. (2015). Hubungan Faktor Individu Dengan Tingkat Kelelahan Kerja Subjektif Pada Sopir Travel Kangaroo Premier Di Kota Samarinda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Fitra, F., Faisal, R., Mesra, T., Melliana, M., Wardayanti, T., Anggraini, D., & Mawadah, D. (2024). Pengukuran Beban Kerja Mental Sopir Travel Rute Dumai-Padang-Dumai. *Journal Of Industrial And Manufacture Engineering*, 8(1), 39-48.
- Fitria, N., Hamidi, M. N. S., & Puteri, A. D. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja pada Pengemudi Travel di PT Annanta Setuju Grup Kota Pekanbaru Tahun 2023. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 16368-16385.
- Harsa, A. (2024). *Analisis Yuridis Pelaksanaan Restitusi Terhadap Korban Luka Berat Dalam tindak Pidana Lalu Lintas Jalan Raya (Studi Di Satuan Lalu Lintas Kepolisian Resor Kota Banda Aceh)* (Doctoral dissertation, Magister Hukum, Universitas Islam Sumatera Utara).
- Ihsania, E. (2020). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja subjektif pada kurir pengantar barang di wilayah Tangerang Selatan, tahun 2020* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-FIKES).
- Imbara, S. F., Badriah, D. L., Iswarawanti, D. N., & Mamlukah, M. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada operator dump truck mining dept saat shift malam di PT. X Cirebon 2023. *Journal of Health Research Science*, 3(2), 154-166.
- Innah, M., Alwi, M. K., Gobel, F. A., & Abbas, H. H. (2021). Faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada penjahit Pasar Sentral Bulukumba. *Window of Public Health Journal*, 2(1), 59-69.
- Kacandra, W., Abdullah, A., & Arifin, V. N. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Sopir Bus Penumpang Rute Aceh-Medan Kota Banda Aceh Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2).
- Kisanjani, A., Kurnia, W. I., & Rapang, J. (2024). Cardiovascular Load on Analyzing the Effect of Work Schedule among Intercity Travel Drivers' Physical Workload in East Kalimantan. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 216-223.
- Kurniawan, M. K. (2024). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Awak Mobil Tangki Pt Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Rewulu* (Doctoral dissertation, Politeknik Keselamatan Transportasi Jalan).
- Lutfia, Y. K., Arganata, F. Z., & Fitri, N. (2024). Analisis Gambaran Durasi Kerja dan Masa Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Driver Perusahaan Distributor Gas di Gresik. *Calory Journal: Medical Laboratory Journal*, 2(3), 164-172.
- Maulana, R., Ginanjar, R., & Arsyati, A. M. (2021). Faktor-Faktor Yang Hubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Pengemudi Bus Antar Kota Antar Provinsi (Akap) Pt Eka Sari Lorena Transport Tbk Bogor Tahun 2020. *Promotor*, 4(5), 436-446.

Desi Indriani Rahma Wati*, Yulia Khairina Ashar, Fatma Indriani

Fakultas Kesehatan Masyarakat, UIN Sumatera Utara

Korespondensi penulis: Desi Indriani Rahma Wati. *Email: desi2002irw@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.795>

Hubungan antara usia dan masa kerja dengan kelelahan kerja pada sopir pengemudi travel

- Prastuti, T. N., & Martiana, T. (2017). Analisis karakteristik individu dengan keluhan kelelahan kerja pada pengemudi taksi di Rungkut Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(1), 64.
- Puteri, A. D., & Nisa, A. M. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku safety driving pada sopir travel di PT. Libra Wisata Transport. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 1-10.
- Rombedatu, A. T. (2024). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Perasaan Kelelahan Kerja Pada Tenaga Kependidikan Universitas Hasanuddin= Factors Related To Feelings Of Work Fatigue Among Hasanuddin University Educational Personnel* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Rudyarti, E. (2020). Analisis hubungan stres kerja, umur, masa kerja dan iklim kerja dengan perasaan kelelahan kerja pada perawat. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2024* (Vol. 1, No. 1, pp. 240-249).
- Sipahutar, J. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja pada Sopir PT Palapa Travel Center Medan-Tarutung Tahun 2018* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Waldani, D. (2020). Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) Dengan Kelelahan Pada Pengemudi Bus Cv. Po Safa Marwa Sungai Penuh 2019. *Ensiklopedia of Journal*, 2(3), 231-238.

Desi Indriani Rahma Wati*, Yulia Khairina Ashar, Fatma Indriani

Fakultas Kesehatan Masyarakat, UIN Sumatera Utara

Korespondensi penulis: Desi Indriani Rahma Wati. *Email: desi2002irw@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.795>